



Umur Isteri Dan Dukungan Keluarga Merupakan Faktor Yang Paling Memengaruhi Penundaan Kehamilan Pada Pernikahan Remaja Usia 14-19 Tahun Di 2 Kabupaten Provinsi Gorontalo

Eka Fitriani¹, Hermanto Tri Joewono², Margarita M. Maramis³

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Reproduksi, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga Surabaya

²Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, RSUD Dr. Sutomo Surabaya

³Departemen Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, RSUD Dr. Sutomo Surabaya

INFORMASI

Korespondensi:
Fitrianie69.ef@gmail.com

Keywords:
Teenage Marriage Aged 14-19 Years; Delay In Pregnancy; Factors That Influence

ABSTRACT

The incidence of marriage at a young age is still very high in Indonesia. Indonesia is the 37th country with a high prevalence of young marriage in the world and the second highest in ASEAN after Cambodia (UNDESA, 2010). According to BPS (2015), Gorontalo Province is ranked 5th based on the prevalence of marriage of girls aged 15-19 years.

The purpose of this study was to analyze the factors that influence the delay of pregnancy in teenage marriages aged 14-19 years.

The methodology used is the case control design. Research subjects were married women aged 14-19 years in 2015-2017 in 2 districts Gorontalo province who realize the inclusion criteria. Number of samples for each group of 75 respondents for cases and controls. Statistical analysis was performed by chi square technique and logistic regression analysis method.

Results: shows the factors that influence the delay of pregnancy in adolescent marriage are wife's age ($p = 0,000$, OR = 8,889, 95% CI = 2,887-27,375) and family support ($p = 0,000$, OR = 28, 95% CI = 7,793- 100,612).

The conclusion of this study is that the wife's age and family support have a significant relationship to the delay of pregnancy in adolescent marriage. disorder towards toddlers by 2,5 times

PENDAHULUAN

Angka kejadian pernikahan usia muda masih sangat tinggi di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari maraknya pernikahan usia muda pada kalangan remaja. Berdasarkan *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA, 2010), Indonesia termasuk Negara ke-37 dengan presentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi ke-2 di ASEAN setelah Kamboja.

Analisis data menurut daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa persentase perempuan pernah kawin usia 15-19 tahun yang masih bersekolah di daerah perkotaan dua kali lebih besar dibandingkan dengan daerah perdesaan (masing-masing 9,8 % dan 4,7 %) (BPS, 2015). Menurut BPS (2015), Provinsi Gorontalo berada di peringkat ke-5 berdasarkan prevalensi perkawinan remaja perempuan (15-19 tahun). Data Badan Pusta Statistik Provinsi Gorontalo tahun 2015, umur perkawinan pertama Provinsi Gorontalo menunjukkan wanita yang menikah di usia <18 tahun relatif tinggi sekitar 38,4%.

Perkawinan di bawah usia 20 tahun atau disebut pernikahan remaja akan memberikan berbagai dampak yang merugikan bagi remaja diantaranya ialah kematian maternal. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu di Indonesia sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun 25 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal pada usia 20 sampai 29 tahun dan meningkat kembali pada usia 30- 35 tahun (BKKBN, 2012).

Berbagai faktor yang memengaruhi penundaan kelahiran anak diantaranya: menurut Mambang *et al.*, (2014) yaitu kurangnya informasi tentang kesehatan, rendahnya interaksi di tengah-tengah keluarga, kerabat dan masyarakat, keluarga yang tertutup terhadap informasi seks dan seksualitas, menabukan masalah seks dan seksualitas, kesi-

bukan orang tua, dan kurang perhatiannya orang tua terhadap remaja. Menurut Rahman (2013) menemukan bahwa faktor sosial ekonomi seperti pendidikan responden, status bekerja wanita, status ekonomi, pendidikan suami, pekerjaan suami, faktor budaya yaitu wilayah, daerah tempat tinggal, dan faktor demografi seperti usia perkawinan pertama berpengaruh terhadap lamanya waktu menikah hingga kelahiran anak pertama pada wanita di Bangladesh. Kumar & Danabalan (2006) menemukan bahwa perbedaan usia antara pasangan, jenis keluarga, agama, tempat tinggal, terutama pe-sisir, dan pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap penundaan kelahiran anak pertama. Penelitian Harefa (2014) menyebutkan bahwa umur wanita, tempat tinggal dan persepsi jumlah anak ideal berpengaruh terhadap penundaan kehamilan anak pertama pada wanita yang menikah dini di Pulau Jawa. Penelitian lainnya oleh Merjaya (2006) menunjukkan variabel yang memengaruhi wanita berstatus kawin dalam menunda kelahiran anak pertama di Provinsi NTT adalah akses terhadap media massa, frekuensi hubungan seks, dan status kepemilikan anak ketika pertama kali menggunakan alat kontrasepsi (Indraswari dan Yuhan, 2017).

Penundaan kehamilan pada pernikahan remaja perlu dilakukan agar tidak berdampak bagi kesehatan, sehingga perlu dicari faktor-faktor lainnya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : “Faktor-faktor yang Memengaruhi Penundaan Kehamilan dan tidak Menunda Kehamilan pada Pernikahan Remaja Usia 14-19 Tahun di Provinsi Gorontalo”.

METODE

Desain penelitian ini adalah *case control*. Tempat penelitian ini dilaksanakan di dua kabupaten di Provinsi Gorontalo yaitu Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Kedua daerah ini

menjadi pilihan lokasi penelitian karena Kabupaten Gorontalo memiliki luas wilayah dan tingkat kepadatan penduduk terpadat setelah kota Gorontalo sedangkan kabupaten Bone Bolango merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2018. Sampel kasus yaitu remaja putri yang menikah usia 14-19 tahun berstatus kawin tinggal di daerah pedesaan dan beragama Islam dari tahun 2015-2017 dan menunda kehamilan pada satu tahun pertama pernikahan. Sedangkan sampel kontrol yaitu ibu yang hamil atau keguguran atau melahirkan sesudah satu tahun pertama pernikahan. Jumlah sampel masing-masing kelompok 75 responden untuk kasus dan kontrol. Analisis univariat dicari hitungan proporsi dalam satuan persentase dan analisis bivariat dengan *Chi-Square* kemudian ukuran asosiasi dicari nilai *Odds Ratio* (OR). Pada analisis multivariat dicari adjusted OR dengan menggunakan regresi logistik.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Gorontalo

Kabupaten Gorontalo memiliki luas wilayah yakni 2.143,48 Km² atau 17,24% dari total luas Provinsi Gorontalo yang terbagi menjadi 17 kecamatan, serta 207 desa/kelurahan. Jumlah penduduk sebesar 368.149 jiwa terbagi menjadi 183.948 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki dan 184.201 jiwa berjenis kelamin perempuan (BPS Provinsi Gorontalo, 2015).

Kabupaten Bone Bolango

Kabupaten Bone Bolango memiliki luas wilayah yakni 1.849,91 Km² atau 15,21% dari total luas Provinsi Gorontalo yang terbagi menjadi 16 kecamatan, serta 165 desa/kelurahan. Jumlah penduduk sebesar 151.094 jiwa terbagi menjadi 75.729 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki dan 75.365 jiwa berjenis kelamin perempuan (BPS Provinsi Gorontalo, 2015).

Distribusi Frekuensi Responden

Pada tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi responden.

Umur isteri signifikan memengaruhi penundaan kehamilan pada pernikahan remaja. Hasil uji *Chi-Square Test* di dapatkan hasil nilai $p = 0,000$ yang dapat diartikan ada pengaruh antara umur isteri dengan penundaan kehamilan pada pernikahan remaja. Nilai koefisien kontingensi didapatkan hasil 0,394, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekuatan pengaruhnya lemah, OR (*Odds Ratio*) yang dihasilkan 11 (95% CI: 3,985-30,365) yang berarti bahwa umur isteri 14-16 tahun beresiko 11 kali lebih besar dari umur isteri 17-19 tahun untuk menunda kehamilan pada pernikahan remaja (tabel 2).

Umur suami signifikan memengaruhi penundaan kehamilan pada pernikahan remaja. Hasil uji *Chi-Square Test* di dapatkan hasil nilai $p = 0,028$ yang berarti ada pengaruh antara umur dengan penundaan kehamilan pada pernikahan remaja. Nilai koefisien kontingensi didapatkan hasil 0,192, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekuatan pengaruhnya lemah, OR yang dihasilkan 0,371 (95% CI:0,16-0,85) yang berarti bahwa umur suami ≥ 20 tahun beresiko 0,37 kali lebih besar dari umur suami ≤ 19 tahun untuk menunda kehamilan pada pernikahan remaja (tabel 2).

Dukungan suami signifikan untuk menunda kehamilan pada pernikahan remaja. Hasil uji *Chi-Square Test* di dapatkan hasil nilai $p = 0,029$ yang berarti ada pengaruh antara dukungan suami dengan penundaan kehamilan pada pernikahan remaja. Nilai koefisien kontingensi didapatkan hasil 0,196, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekuatan pengaruhnya lemah, OR yang dihasilkan 4,57 (95% CI:1,2-16,9) yang berarti bahwa dukungan suami yang mendukung memengaruhi 4,57 kali lebih besar dari dukungan suami yang tidak mendukung untuk menunda kehamilan pada pernikahan remaja (tabel 2).

Tabel 1. Distribusi Responden menurut Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Status Ekonomi, Penggunaan Kontrasepsi, Frekuensi Hubungan Seks, Dukungan Suami, Dukungan Keluarga, Akses Media Massa terhadap Informasi KB pada Kelompok Kasus dan Kelompok Kontrol di Provinsi Gorontalo Tahun 2018.

Variabel	Kasus (menunda kehamilan), n=75		Kontrol (tidak menunda kehamilan), n=75		Jumlah	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Umur Isteri						
14-16 tahun	33	44,0	5	6,7	38	25,3
17-19 tahun	42	56,0	70	93,3	112	74,7
Umur Suami						
≤19 tahun	22	29,3	10	13,3	32	21,3
≥20 tahun	53	70,7	65	86,7	118	78,7
Tingkat Pendidikan Isteri						
Pendidikan dasar (SD-SMP)	64	85,3	57	76,0	121	80,7
Pendidikan menengah ke atas (SMA)	11	14,7	18	24,0	29	19,3
Tingkat Pendidikan Suami						
Pendidikan dasar (SD-SMP)	56	74,4	54	72,0	110	73,3
Pendidikan menengah ke atas SMA)	19	25,3	21	28,0	40	26,7
Pekerjaan Isteri						
Bekerja	13	17,3	11	14,7	24	16,0
Tidak bekerja	62	82,7	64	85,3	126	84,0
Pekerjaan Suami						
Pertanian	40	53,3	44	58,7	84	56,0
Non-pertanian	35	46,7	31	41,3	66	44,0
Status Ekonomi						
<Rp.1.600.000	48	64,0	59	78,7	107	71,3
≥Rp.1.600.000	27	36,0	16	21,3	43	28,7
Kontrasepsi						
Menggunakan kontrasepsi	75	100	75	100	75	50,0
Tidak menggunakan kontrasepsi					75	50,0
Frekuensi Hubungan Seks						
≥2 kali/mgg	40	53,3	43	57,3	84	56,0
<2kali/mgg	35	46,7	32	42,7	66	44,0
Dukungan Suami untuk Menunda Kehamilan						
Mendukung	12	16,0	3	4,0	14	9,3
Tidak mendukung	63	84,0	72	96,0	136	90,7
Dukungan Keluarga untuk Menunda Kehamilan						
Mendukung	43	57,3	3	4,0	47	31,3
Tidak mendukung	32	42,7	72	96,0	103	68,7
Akses Media Massa terhadap Informasi KB						
Pernah mendapat informasi	18	24,0	16	21,3	34	22,7
Tidak pernah mendapat informasi	57	76,0	59	78,7	116	77,3

Tabel 2. Rekapitulasi Hubungan Variabel Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penundaan Kehamilan pada Pernikahan Remaja di Provinsi Gorontalo Tahun 2018 berdasarkan Analisis Bivariat

No	Variabel	Nilai p	95% CI	Kesimpulan	OR
1	Umur isteri	0,000	3,9-30,4	Bermakna	11,000
2	Umur suami	0,028	0,16-0,85	Bermakna	0,371
3	Pendidikan isteri	0,214	0,24-1,25	Tdk bermakna	0,544
4	Pendidikan suami	0,854	0,4-1,8	Tdk bermakna	0,872
5	Pekerjaan isteri	0,824	0,5-2,9	Tdk bermakna	1,220
6	Pekerjaan suami	0,622	0,65-2,37	Tdk bermakna	1,242
7	Status ekonomi	0,070	0,2-0,99	Tdk bermakna	0,482
8	Penggunaan kontrasepsi	0,000	-	Bermakna	-
9	Frekuensi hubungan seks	0,743	0,6-2,2	Tdk bermakna	1,176
12	Dukungan suami	0,029	1,2-16,9	Bermakna	4,571
11	Dukungan keluarga	0,000	9,3-111,7	Bermakna	32,250
12	Akses media massa terhadap informasi KB	0,846	0,5-2,5	Tdk bermakna	1,164

Dukungan keluarga signifikan untuk menunda kehamilan pada pernikahan remaja. Hasil uji *Chi-Square Test* di dapatkan hasil nilai $p = 0,000$ yang berarti ada pengaruh antara dukungan keluarga dengan penundaan kehamilan pada pernikahan remaja. Nilai koefisien kontingensi didapatkan hasil 0,501, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekuatan pengaruhnya sedang, OR yang dihasilkan 32 (95% CI:9,3-111,69) yang berarti bahwadukungan keluarga yang mendukung memengaruhi 32 kali lebih besar dari keluarga yang tidak mendukung untuk menunda kehamilan pada pernikahan remaja (tabel 2).

Tabel 3 menunjukkan analisis hubungan beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersama-sama. Pada penelitian ini menunjukkan ada 2 (dua) variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap penundaan kehamilan pada pernikahan remaja berdasarkan analisis mul-

tivariat.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Multivariat yang Bermakna secara Statistik

Variabel	B	P	Exp(B) / OR	95% CI for EXP (B)	
				Lower	Upper
Umur isteri	2,185	0,000	8,889	2,887	27,375
Dukungan keluarga	3,332	0,000	28,000	7,793	100,612
Konstanta	-1,227	0,000	0,293		

Umur isteri memiliki hubungan yang bermakna untuk menunda kehamilan pada pernikahan remaja. Umur isteri 14-16 tahun memengaruhi 8,889 kali lebih besar untuk menunda kehamilan pada pernikahan remaja dibandingkan dengan umur isteri 17-19 tahun (tabel 3).

Kehamilan pada masa remaja mempunyai resiko medis yang sangat tinggi, karena pada masa remaja ini, alat reproduksi belum cukup matang untuk melakukan fungsinya. Rahim (uterus) baru siap melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal melewati masa kerjanya yang maksimal. Rahim pada seorang wanita mulai mengalami kematangan sejak umur 14 tahun yang ditandai dengan dimulainya menstruasi. Pematangan rahim dapat pula dilihat dari perubahan ukuran rahim secara anatomis. Pada seorang wanita, ukuran rahim berubah sejalan dengan umur dan perkembangan hormonal (Kusmiran, 2011).

Usia di bawah 20 tahun adalah usia yang dianjurkan untuk menunda perkawinan dan kehamilan. Proses pertumbuhan berakhir pada usia 20 tahun, dengan alasan ini maka dianjurkan perempuan menikah pada usia minimal 20 tahun (WHO, 2005, dalam Banepa *et al.*, 2017).

Secara normal, haid umumnya terjadi pada usia 11-16 tahun. Cepat atau lambatnya haid datang tergantung pada konstitusi fisik keturunan, iklim dan lingkungan individu (Nurhayati, 2012). Secara fisik organ seks mulai menapak tumbuh, secara bi-

ologis perempuan dianggap siap hamil pada usia sekitar 12 tahun, begitu mulai haid. Usia 14-16 tahun secara psikologis mereka belum matang. Secara psikologis usia yang dianggap siap 18 tahun.

Umur saat kelahiran anak pertama dimulai merupakan faktor penting dari tingkat fertilitas secara keseluruhan termasuk juga kesehatan dan kesejahteraan si ibu dan anak. Penundaan kehamilan sampai pada umur yang cukup untuk hamil dan melahirkan akan menurunkan tingkat fertilitas pada wanita yang menikah pada usia muda. Penundaan kehamilan juga diperlukan agar tercipta sebuah keluarga yang sehat dan sejahtera. Agar dapat memenuhi kebutuhan anak sebaik mungkin baik fisik maupun psikis merupakan alasan utama dalam penundaan kehamilan. Penundaan kelahiran anak pertama sebagai akibat naiknya umur perkawinan pertama berpengaruh kepada penurunan fertilitas. Pengambilan keputusan masih sangat dipengaruhi pihak luar terutama orang tua. Orang tua sebagai keluarga terdekat memiliki peran dalam menentukan keputusan.

Ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan penundaan kehamilan pada pernikahan remaja adalah signifikan. Keluarga yang mendukung memengaruhi 28 kali lebih besar untuk menunda kehamilan pada pernikahan remaja dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendukung (tabel 3).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.*, (2013) didapatkan hasil menunjukkan bahwa 88,8% responden menyatakan bahwa orangtuanya belum berharap responden mempunyai anak. Dan responden yang orangtuanya mendukung menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 76,3%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sebagai keluarga terdekat mempunyai peran yang penting terhadap penundaan kehamilan.

Anak perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih tidak siap untuk memasuki masa dewasa dan memberikan kontribusi, baik terhadap keluarga mereka maupun masyarakat. Mereka memiliki lebih sedikit suara dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan kurang mampu mengadvokasi diri mereka sendiri atau anak-anak mereka. Mereka juga kurang mampu untuk memperoleh penghasilan dan memberikan kontribusi finansial bagi keluarga. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan angka kemiskinan. (BPS, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan banyaknya dukungan keluarga yang memengaruhi penundaan kehamilan pada pernikahan remaja (57,3%). Orang tua sebagai keluarga terdekat memiliki peran dalam menentukan keputusan. Orang tua adalah faktor pendorong yang bersifat eksternal dari individu yang bersifat internal dan perlu lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan, untuk menunda kehamilan bahkan menghindari pernikahan dini juga pernikahan remaja yang terpaksa karena *MBA (merried by accident)*. Orang tua melindungi dan mengarahkan tingkah laku remaja selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian.

Keterbatasan Penelitian

Data penelitian ini mengajukan pertanyaan tentang karakteristik dari responden yaitu isteri serta dukungan suami dan dukungan keluarga berdasarkan penilaian responden, tetapi tidak mengajukan pertanyaan tambahan tentang karakteristik suami ataupun keluarga yang terlibat langsung dengan responden atau yang tinggal bersama dengan responden.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang paling memengaruhi penundaan kehamilan pada pernikahan remaja yaitu umur isteri dan dukungan keluarga, sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa umur isteri semakin muda 8 kali akan menunda kehamilan dan dukungan keluarga yang mendukung 28 kali akan menunda kehamilan pada pernikahan remaja.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan :

1. Pasangan yang menikah muda

Mereka sebaiknya menunda untuk memiliki anak terlebih dahulu dengan melaksanakan program Keluarga Berencana dan lakukan persiapan serta perencanaan kehamilan sejak dini.

2. Keluarga

Orang tua disarankan memiliki cara yang tepat untuk memberi penjelasan yang sesuai dengan usia mereka, khususnya memiliki anak sampai usia yang cukup untuk hamil dan melahirkan.

3. Institusi kesehatan, institusi agama, aparat desa, BKKBN, perlindungan perempuan dan anak

Perlu dibentuk tim bersama dalam rangka mencegah pernikahan dini dan mengatasi masalah akibat pernikahan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gifari, A. 2002. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza*. Bandung : Mujahid Press.
- Aryanti, H. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Kawin Usia Dini di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. *Public Health and Preventive Medicine Archive*. 2 (2).
- Astuti, Y., Abidin., M Zainal., dan Siswako. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penundaan Kehamilan Remaja Menikah Usia Kurang 20 Tahun di Blora. *Jurnal Kebidanan*. 2 (5).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Survei demografi dan kesehatan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Berdasarkan Hasil Susenas 2008-2012 dan Susenas Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- _____. 2015. Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Berdasarkan Hasil Susenas 2008-2012 dan Sensus Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Banepaa, A., Meo, M.L.N., dan Gatum, A.M. 2017. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehamilan Remaja Usia 14-19 Tahun di Kelurahan Bakunase Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *CHMK NURSING SCIENTIFIC JOURNAL*. 1 (2)
- Budinurani, A. 2009. *Kemandirian Pada Remaja Putra Yang Menikah Muda*. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10503227.pdf. [diakses 18 Januari 2018].
- Cox, S., Pazol, K., Warner, L., Romero, L., Spitz, A., Gavin, L., dan Barfield, W. 2014. Vital Sign: Births to Teens Aged 15-17 Years-United States, 1991-2012. *Morbidity and Mortality Weekly Report*. 63 (14).
- Dasri. 2016. Penundaan Kehamilan dengan Memarkai Alat Kontrasepsi bagi Pengantin Baru dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu). *QIYAS* Vol. 1, No. 1.
- Destriyani, C. 2013. *Tinjauan aspek sosial ekonomi keluarga terhadap nilai anak: Studi kasus pada ibu di Kota Malang* (Skripsi): Universitas Brawijaya.
- Endjun, J.J. 2002. *Mempersiapkan Kehamilan Sehat*. Edisi Pertama. Jakarta. Puspa Swara.
- Fadhila, N.H., Widoyo, R., dan Elytha, F. 2016. *Unmed Need Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Padang Barat Tahun 2015*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 10 (2) : 151-156
- Indraswari, R.R. dan Yuhan, R.J. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penundaan Kelahiran Anak Pertama di Wilayah Perdesaan Indonesia: Analisis Data Sdki 2012. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 12 (1) :1-12.
- Indriyani, D. dan Asmuji. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas: Upaya Promotif dan Preventif dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi*. Jakarta : Ar-Ruzz Media

- Kementrian Kesehatan RI. 2015. *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Khairunnisa, M., Cangara, H., dan Kasnawi, M.T. 2015. Hubungan Antara Sebaran Informasi Kampanye dengan Tingkat Keikutsertaan Pasangan Usia Subur dalam Program Pengendalian Kelahiran Anak (KB) di Kelurahan Ujuna, Kota Palu. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 4 (4).
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : Salemba Medika
- Malinda, Yoni. 2012. Hubungan Umur Kawin Pertama dan Penggunaan Kontrasepsi dengan Fertilitas Remaja Berstatus Kawin (Analisis Riskesdas 2010). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 3 (2) : 69-81.
- Mambang. Sari, Anggrita. dan Hariati Ika. 2014. Hubungan Pengetahuan dengan Peran Orang Tua dalam Mencegah terjadinya Resiko Kehamilan di Usia Remaja pada Siswa SMA Swasta X Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*. 13 (13).
- Masita, Y.M. 2015. *Hak Reproduksi Pengaturan Jumlah Anak dan Pemilihan Alat Kontrasepsi*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Nurhayati, E. 2012. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, T. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi PUS Mengikuti Keluarga Berencana (KB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahman, M.M. 2013. Analysis of the Determinant's of Marriage to First Birth Interval in Bangladesh. *International Journal of Management and Sustainability*. 2 (12) : 208-219.
- Utina, R., Baderan, D.W.K., dan Pongoliu, Y.Ia. 2014. *Laporan Akhir Kajian Faktor Sosial Ekonomi yang Berdampak pada Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Gorontalo*. BKKBN Provinsi Gorontalo dengan IPADI Provinsi Gorontalo.